

**NILAI RELIGIUS TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN
MALAM JUM'AT MANIS**

**(Studi Kasus di Musholla Mathla'un Nur Grujugan, Gapura, Sumenep,
Madura dalam menjaga Nilai-nilai Aswaja ala NU)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagian Syarat guna memperoleh

Gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag)

Oleh:

AHMAD RAMLI

13510082

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Ramli
NIM : 13510082
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Jl Raya Dungkek Desa Grugugan RT 27/ RW 08
Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Jawa Timur
Telp/ HP : 081913670706
Alamat di Yogyakarta : Jl. Colombo No. 002 Masjid Nidaul Khoir Kompleks
SDN Samirono Depok Sleman Yogyakarta
Judul Skripsi : NILAI RELIGIUS TRADISI KHATAMAN
AL-QUR'AN MALAM JUM'AT MANIS (Studi
kasus di Musholla Mathla'un Nur Grugugan, Gapura,
Sumenep, Madura Dalam Menjaga Nilai-nilai
Aswaja ala NU)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



(Ahmad Ramli)

NIM. 13510082

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Ramli
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan. Serta mengadakan perbaikan seperlunya dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Ramli
NIM : 13510082
Judul Skripsi : TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN MALAM
JUM'AT MANIS (Studi kasus di Musholla Mathla'un Nur
Grujugan, Gapura, Sumenep, Madura Dalam Menjaga
Nilai-Nilai ASWAJA Ala NU)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2017
Pembimbing

Muhammad Fatkhan, S. Ag, M. Hum
NIP. 19720328 199903 1 002



PENGESAHAN TUGAS SKRIPSI

Nomor : B.1776/UN.02/DU/PP.05.3/08/2017

Tugas Akhir dengan Judul : NILAI RELIGIUS TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN
MALAM JUM'AT MANIS (Studi Kasus di Musholla
Mathla'un Nur Grugugan, Gapura, Sumenep, Madura Dalam
Menjaga Nilai-nilai Aswaja ala NU)

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : AHMAD RAMLI
NIM : 13510082
Telah diujikan pada : 14 Agustus 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : 85 (A/B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S. Ag., M. Hum
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji II

Mutiullah, S. Fil.I., M. Hum
NIP. 19791213 200604 1 005

Penguji III

Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum
NIP. 19780323 200710 1 003

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Ruswanto, M. Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah SWT yang Maha Esa

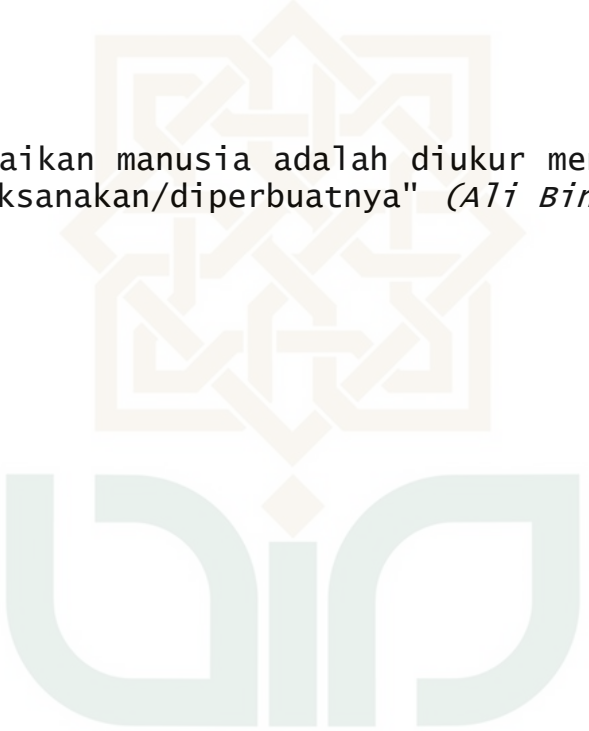
*Emma' Suriyani, Eppa' Samo sareng Suhama, Kae Pusaka sareng
Kennet, Nyae Minatun sareng Sati, Bibbi Hafidhak, Le' Rusydi sareng
Ennor, Kak Rendi, Ale' Upi' Sareng Ale' Lay*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Dari cinta kita berasal, dan atas nama cinta Dia menciptakan kita. Karena tujuan cinta, kita mendatangi-Nya, dan demi cinta pula kita menghadap-Nya" (*Ibnu 'Arabi*)

"Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/diperbuatnya" (*Ali Bin Abi Thalib*)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman Pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 DAN 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	Èl
م	Mīm	M	Èm
ن	Nūn	N	Èn
و	Wāwu	W	W
ه	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

رَبَّنَا ditulis rabbanâ

قَرَّبَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

C. Tā' marbūṭah di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

- a) *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

طَلْحَة ditulis ṭalhah

التَّوْبَة ditulis al-taubah

فَاطِمَة ditulis Fātimah

- b) Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis rauḍah al-aṭfāl

- c. Bila dihidupkan ditulis *t*.

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis rauḍatul aṭfāl

Huruf *tā' marbūṭah* di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
Mu'amalat	Mu'amalah	Muamalat, muamalah ¹
Mu'jizat	Mu'jizah	Mukjizat
Musyawarat	Musyawah	Musyawarat, musyawarah ¹
Ru'yat	Ru'yah	Rukyat, ¹ rukyah
Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	Surat, ² surah ^{1, 3}
Syari'at	Syari'ah	Syariat, ¹ syariah

Catatan:

1. Penulisan kata yang disarankan oleh KBBI.

2. Kata ‘surat’ bermakna umum.
3. Kata ‘surah’ bermakna khusus. Kata ini yang disarankan oleh KBBI jika yang dimaksud adalah surah Alquran.

D. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

كَسَرَ	ditulis	kasara
يَضْرِبُ	ditulis	yaḍribu
جَعَلَ	ditulis	ja‘ala
سُئِلَ	ditulis	su’ila

E. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

قَالَ	ditulis	qâla
قِيلَ	ditulis	qîla
يَقُولُ	ditulis	yaqûlu

F. Vokal Rangkap

- a) Fathah + yā’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أَي).

كَيْفَ ditulis kaifa

- b) Fathah + wāwu mati ditulis *au* (أَوْ).

هَوْلَ ditulis haula

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostroph (‘) apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

تَأْخُذُونَ ditulis ta’khuzûna

تُؤْمَرُنْ	ditulis	tu'maruna
شَيْءٌ	ditulis	syai'un
أُمِرْتُ	ditulis	umirtu
أَكَلْ	ditulis	akala

H. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

الرَّحِيمُ	ditulis	ar-Rahîmu
الرجال	ditulis	ar-rijâl.
الرَّجُلُ	ditulis	ar-rajulu
لَسَيِّدًا	ditulis	as-sayyidu
الشَّمْسُ	ditulis	as-syamsu

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditulis al-.

الْمَلِكُ	ditulis	al-Maliku
الكَافِرُونَ	ditulis	al-kâfirûn.
الْقَلَمُ	ditulis	al-qalamu

I. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali di awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

البُخَارِي	ditulis	al-Bukhârî
الرسالة	ditulis	al-Risâlah
الْبَيْهَقِي	ditulis	al-Baihaqî
المُغْنِي	ditulis	al-Mugnî

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.
Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلٌ	ditulis	Man istaṭâ'a ilaihi sabîla
وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	ditulis	Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn atau Wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn

Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut letaknya masing-masing: di muka, di tengah dan di belakang, sedang huruf yang terpisah (tak dirangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali enam huruf yaitu:

و - ز - ر - ذ - د - ا

tak mungkin tersambung dari belakangnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmanirrahim*

Atas segala Puji, puja dan syukur hanya kepada Allah SWT semata kita panjatkan, sang pencipta dan penguasa alam semesta yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis terkhusus dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini tanpa ada masalah yang berat selama proses tersebut. Kemudian shalawat beriringan salam selalu kita sampaikan kepada Nabi Agung, Nabi terakhir yang menjadi penutup dari sekian banyak Nabi rupanya Nabi Muhammad S.A.W. semoga kita mendapat syafaatnya dan bisa bersama dengan beliau nanti di hari *yaumul akhir*.

Kehadiran skripsi ini di depan pembaca merupakan hasil penelitian tentang “NILAI RELIGIUS TRADISI KHATAMAN AL-QUR’AN MALAM JUM’AT MANIS (Studi kasus di Musholla Mathla’un Nur Grujugan, Gapura, Sumenep, Madura Dalam Menjaga Nilai-nilai Aswaja ala NU)”. Skripsi ini disusun dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Al-Hamdulillah, akhirnya skripsi ini sampai pada tahap penyelesaian dan semua itu tidak terlepas karena ada bantuan, doa, dukungan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus sebagai Pembimbing Akademik (PA) yang tidak pernah lelah dalam membimbing,

menasehati dan selalu mengingatkan supaya cepat lulus sehingga pada proses skripsi pun masih dipedulikan.

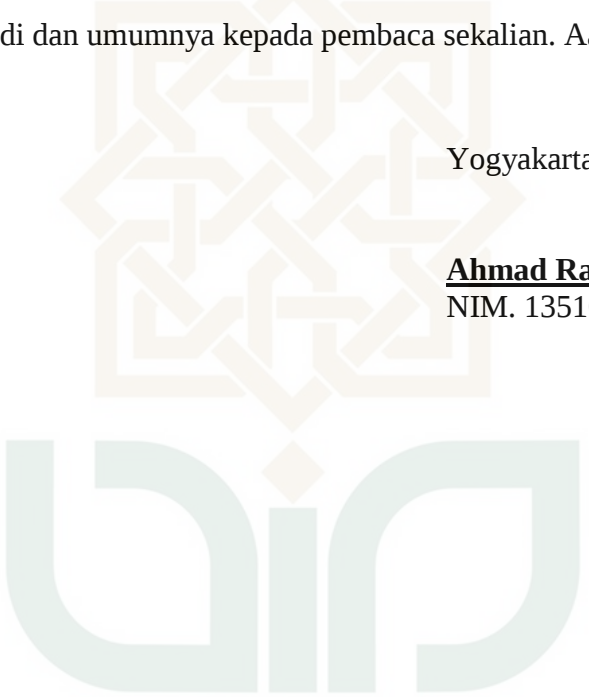
4. Bapak Muhammad. Fatkhan, M. Hum, selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus sebagai pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktunya dari membimbing, mengarahkan serta memberi masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan bagian tata usaha Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak bekal ilmu dan jasa.
6. Ummi Suryani dan Abi Samo (Alm) serta ayahanda Suhamo (sebagai bapak tiri), kalian adalah sosok yang tegar, kuat, istimewa, penuh kelembutan dan kasih sayang. Berkat ketulusan, keikhlasan dan kesabaran serta do'a yang tiada henti diberikan kepada anaknya yang tidka tau diri, memberikan dukungan moril atau pun materiil yang tak terhingga.
7. Nenekku Minatun dan Sati, kakekku Pusaha (Alm) dan Ennet, obe' Asy'ari, ranni dan ra'odah dan bibiku Hafidatur riyani, pamanku Rusydi dan ennor, saudara/i ku kak Readi, kak asy'ari le' upik le' layyinah, le' emmis, embuk essu. Terima kasih atas semua tawa dan senyum yang tulus itu.
8. Semua guru yang telah memberikan banyak bekal ilmu (agama dan umum) dan pelajaran berharga yang telah mewarnai dan membentuk karakter serta perjalanan hidup, K. Damsit Kafrawi, K.H. Ahmad Baidlawi, Drs. K.H. Abdul Warits Ilyas dan seluruh Pengasuh PP. Annuqayah beserta keluarganya.
9. Sahabat dan teman-teman alumni Musholla Mathla'un Nur (khususnya Darso, Asrawi, Sugiyanto dll), alumni PP. Annuqayah, Beasiswa Bidikmisi, PMII Korp Tanah Air 2013 Rayon Pembebasan, KMNU UIN SUKA, RM dan takmir Masjid Nidaul Khoir, serta teman-teman Filsafat

Agama (awal masuk) dan Aqidah dan Filsafat Islam (mau keluar). Semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu telah sudi memberikan solusi, arahan dan dukungan yang luar biasa sangat berjasa sekali, rela memberikan semangatnya dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penyusun mengucapkan terima kasih dan semoga merek senantiasa dilimpahi rahmat dan hidayah-Nya. Terakhir penyusun juga berharap kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat utamanya kepada penyusun pribadi dan umumnya kepada pembaca sekalian. Aamiin.

Yogyakarta, 04 Agustus 2017

Ahmad Ramli
NIM. 13510082



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Khataman al-Qur'an merupakan kegiatan yang diyakini sebagai ibadah wajib bagi masyarakat Desa Grujugan setelah ibadah-ibadah wajib yang sudah ditetapkan oleh Alla SWT. dan ia memiliki banyak nilai untuk diketahui oleh semua ummat muslim selain menjadi nilai ibadah tentunya. Pada karya ilmiah ini penulis mengusung pembahasan dengan judul "NILAI RELIGIUS TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN MALAM JUM'AT MANIS (Studi kasus di Musholla Mathla'un Nur Grujugan, Gapura, Sumenep, Madura Dalam Menjaga Nilai-nilai Aswaja ala NU)" dimana hal ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana khataman al-Qur'an tersebut terus berlanjut sampai tidak ada hentinya lalu kemudian diketahui nilai-nilai yang tampak bagi masyarakat Desa Grujugan. Tujuan dari penyusunan karya ilmiah ini adalah supaya khataman yang sudah dilaksanakan oleh Musholla Mathla'un Nur menjadi contoh untuk lembaga-lembaga yang ada di seluruh Desa Grujugan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi-partisipasi, interview dan dokumentasi. Analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sebagai landasan teori, peneliti menggunakan teori yang digagas oleh Muhammad Tholhah Hasan tentang Ahlussunah wa al-Jam'ah; dalam persepsi dan tradisi NU. Teori ini membahas tentang karakteristik Aswaja yang ada pada pemahaman Nahdlatul Ulama, oleh penulis dimaksudkan khataman al-Qur'an adalah salah satu tradisi NU yang sangat kuat hubungannya dengan karakter ke-Aswajaan NU.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur termasuk kegiatan yang sangat di agung-agungkan oleh masyarakat Desa Grujugan dan memilki banyak manfaat serta nilai yang perlu dipertahankan. Sebab tanpa adanya kegiatan tersebut sulit diketahui makna dan maksud yang tersirat pada kegiatan khataman al-Qur'an itu. Namun salah satu yang paling utama dengan kegiatan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Musholla Mathla'un Nur adalah memberi kesempatan dan peluang kepada para alumni dan masyarakat tertentu supaya bisa membaca al-Qur'an dan bisa bersilaturrehmi kepada pengasuh walaupun hanya sebulan sekali. Guru agama adalah tiang yang harus dirawat dengan baik, segala sesutunya bisa karena atas restunya.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Fungsi Penggunaan Tanah	21
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut RT	22
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikannya	26



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1. Tinjauan Pustaka	12
2. Manfaat penelitian.....	13
D. Tinjauan pustaka	13
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis penelitian.....	18

	2. Sumber data.....	18
	3. Subyek penelitian.....	19
	4. Teknik pengumpulan data.....	20
	5. Teknik pengolahan data	22
	6. Pendekatan	23
	G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II	MENGENAL MUSHOLLA MATHLA'UN NUR	26
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
	1. Letak atau lokasi Musholla Mathla'un Nur	26
	2. Keberadaan Musholla Mathla'un Nur.....	30
	B. Sarana Peribadatan.....	31
	C. Budaya dan Keagamaan	32
	D. Sejarah Singkat Berdirinya Musholla Mathla'un Nur	35
BAB III	SEJARAH KHATAMAN AL-QUR'AN	37
	1. Asal Usul Khataman al-Qur'abfbvregfn.....	37
	2. Prosesi Khataman al-Qur'an Malam Jum'at Manis.....	40
BAB IV	TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN JUM'AT MANIS DI MUSHOLLA MATHLA'UN NUR DALAM MENJAGA NILAI-NILAI ASWAJA ALA NU.....	46
	A. Sakralitas Tradisi Khataman al-Qur'an malam Jum'at Manis..	47
	B. Makna Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Musholla Mathla'un Nur	50
	1. Silaturahmi.....	50

2. Sebagai sarana Taqarrub Ilallah (mendekatkan diri kepada Allah).....	50
3. Sebagai Wasilah untuk memperoleh Barokah dari Allah SWT.	51
4. Salah satu aktivitas spritual yang memberikan ketenangan jiwa.....	53
C. Fungsi khataman al-Qur'an dalam kehidupan keagamaan	54
D. Fungsi khataman al-Qur'an dalam bidang sosial.....	57
1. Tawasuth atau Moderat	59
2. Tasamuh atau Toleransi	59
3. Tawazun atau Harmoni (seimbang dalam berkhidmat/mengabdikan).....	61
4. Amar ma'ruf nahi munkar.....	64
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RESMI	74
DAFTAR INFORMAN	75
INTERVIEW GUIDE	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78
RIWAYAT PENULIS	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Ulama yang disingkat dengan sebutan NU adalah salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, salah satu doktrin utama NU ialah ideologi Awaja. Sejak awal berdirinya NU tahun 1926, NU menegaskan dirinya sebagai penganut, pengemban dan pengembang Islam ala Awaja. Sehingga mau tidak mau, NU berusaha sekuat tenaga untuk memposisikan dirinya sebagai pengamal setia dan mengajak seluruh kaum muslimin, terutama warga NU sendiri untuk menggolongkan dirinya pada Awaja.¹ Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (lahir 260 H/ 873 M di Basrah, dan wafat tahun 324 H/ 935 M di Baghdad) dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi (lahir pada abad ke 9 M di daerah Maturid, dan wafat tahun 944 M)² adalah guru yang diikuti oleh kiyai-kiyai NU dalam bidang Tauhid (Teologi).³ Dalam pemikiran kalamnya Imam Abu Hasan Al-Asy'ari mendahulukan dalil *naqli* daripada dalil *aqli* (*taqdim al-naqli 'ala al-aqli*), sedangkan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi sebaliknya, mendahulukan dalil *aqli* daripada dalil *naqli* (*taqdim al-'aqli 'ala al-naqli*). Paham *Ahlussunah wa al-Jama'ah* menempatkan nash al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai otoritas utama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat

¹ M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012), hlm. 27

² Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar. *Menjaga Awaja dan kerukunan Umat*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2012), hal. 12, Lihat juga Siradjuddin Abbas. *I'tiqad Ahlussunah Wa-jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 2003). Cet ke-25, hlm. 3

³ As'ad Said Ali. *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati/As'ad Said Ali; Pengantar, KH. Sahal Mahfudz*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2008), hlm. 30

manusia dalam memahami ajaran Islam. Dalam kaitan ini, akal yang mempunyai potensi untuk membuat panalaran logika, filsafat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang kemudian dijadikan sebagai alat untuk memahami nash tersebut.⁴

Di bidang Fiqih, warga Nahdlatul Ulama berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Hanya saja untuk memahami dua sumber utama Islam tersebut, menurut paham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* tidak semua orang akan dapat menerjemahkan dan memahami secara langsung. Sebagaimana diketahui, kebanyakan nash al-Qur'an maupun Sunnah berbicara tentang pokok dan prinsip-prinsip (*ashl; ushul*) masalah. Hal ini membutuhkan penjabaran dengan metode pengambilan hukum tertentu, sehingga dapat diperjelas apa saja yang menjadi cabang-cabangnya (*far'; furu'*).

Di kalangan Ulama-ulama Nahdliyyin untuk melakukan penetapan suatu hukum diperlukan "*istinbat*" bukan menggunakan istilah ijtihad yang tidak semua orang mampu melakukannya, karena dalam prakteknya para Ulama telah melakukan aktifitas ijtihad secara kolektif dalam menetapkan pilihan hukum dari pendapat para Ulama mazhab yang mereka jadikan pedoman (walaupun dalam kajian fiqih dan ushul fiqih kedua istilah antara ijtihad dan istinbat tersebut tidak banyak berbeda). Itulah sebabnya mengapa kaum *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* mengikuti mazhab tertentu dalam memahami ajaran agamanya menjadi penting. Mazhab yang digunakan NU adalah mazhab empat, yaitu

⁴ Aziz Dy, dkk. *Islam Ahlussunnah Wajama'ah di Indonesia*, hlm. 150-151

mazhab fiqih terbesar yang dirintis oleh imam mazhab, yakni para *mujtahid mutsaqil* yang masing-masing mempunyai konsep metodologi (*nadhras manhajiah*) sendiri, melahirkan fatwa-fatwa masalah fiqih yang relatif lengkap, dan kesemuanya ditulis secara sistematis menjadi karya tulis yang dapat dipelajari dan dikaji oleh para pengikutnya dan orang lain yang berminat.

Para imam Mazhab Empat tersebut adalah⁵ pertama, Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit, lahir pada tahun 80 H. dan wafat tahun 150 H. di Bagdad. Imam Abu Hanifah berdarah Persia, digelari "*al-Imam al-A'dhom*", menjadi tokoh panutan di Irak, penganut aliran ahli ra'yu dan menjadi tokoh sentralnya. Di antara metodologi/manhaj istinbatnya yang terkenal adalah *al-Istihân*. Fiqih Abu Hanifah yang menjadi rujukan utama mazhab Hanafi, ditulis dua orang murid utamanya, yaitu Imam Abu Yusuf bin Ibrahim dan Imam Muhammad bin Hasan al-Syaibani.

Kedua, Imam Malik bin Anas, lahir pada tahun 93 H. dan wafat tahun 179 H. di Madinah. Imam Malik dikenal sebagai "*Imam Ahl al-Madinah*". Imam Malik seorang ahli hadits yang sangat terkenal, sehingga kitab monumentalnya yang dinamai "*al-Muwatha*" dinilai sebagai hadits hukum yang paling sahih, sebelum adanya *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Imam Malik mempunyai konsep manhaj istinbat yang berpengaruh sampai sekarang, yaitu: "*al-Maslahah al-Mursalah*".

Ketiga, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i, lahir pada tahun 150 H. di Ghozza dan wafat pada tahun 204 H. di Mesir. Imam Syafi'i mempunyai latar

⁵ Muhammd Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wa-Jama'ah: Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press. 2005), hlm. 121-123

belakang keilmuan yang memadukan antara *ahl al-hadits* dan *ahl al-ra'yu*, karena cukup lama menjadi murid Imam Malik di Madinah dan cukup waktu belajar kepada Imam Muhammad bin Hasan di Bagdad. Metodologi istinbatnya ditulis menjadi buku pertama dalam ushul fiqih, yakni *al-Risalah*. Pendapat-pendapat dan fatwa-fatwa fiqih Imam Syafi'i ada dua macam: (a) *al-Qaul al-Qadim* (yang disampaikan selama berada di Bagdad) dan (b) *al-Qaul al-Jadid* (yang disampaikan setelah berada di Mesir, pendapat ini terhimpun dalam kitab "*al-Um*").

Dan keempat, Imam Ahmad bin Hanbal, lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H di Bagdad. Imam Ahmad terkenal sebagai tokoh *ahl al-hadits*. Beliau adalah seorang murid Imam Syafi'i selama di Bagdad dan sangat menghormati kepada Imam Syafi'i. Beliau mewariskan sebuah kitab hadits yang terkait dengan hukum-hukum Islam, yakni "*Musnad ibn Hanbal*". Fiqih menempati posisi sentral dalam kehidupan masyarakat NU, baik kerangka teoritisnya (*ushul al-fiqh*) maupun kaidah-kaidah fiqih (*qawaid al-fiqhiyyah*). Segala perilaku sehari-hari, selalu dilihat berdasarkan kacamata fiqih. Perhatian yang begitu besar terhadap fiqih sesungguhnya merupakan wujud dari adanya sikap hati-hati yang sangat kuat di kalangan warga NU.⁶

Tidak aneh apabila para pendiri NU mengambil sikap bijaksana atas dasar moderatnya (*tawasuth*), yakni memadukan antara visi *ahlu hadits* dan visi *ahlu ra'yu* dengan memilih Mazhab Empat sebagai rujukan pemahaman dan pengalaman hukum fiqihnya. Dengan demikian ditegaskan sebagai *Qanun*

⁶ Alaena. *NU, Kritisme dan Pergeseran Makna Awaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm. 53-54

Asasi (Peraturan Dasar) dalam NU sampai sekarang. Hanya saja dalam praktek dan realitas yang berlaku dalam komunitas Nahdliyyin, mulai dari Ulama-ulama pesantren sampai Ulama-ulama struktural NU (Syuriah) sampai dengan kaum awam warga Nahdliyyin, 99 % mengikuti mazhab Syafi'i, atau lebih tegasnya sebagai pengikut "*Fuqaha'u al-Syafi'iyah*" (Ulama-ulama fiqh mazhab Syafi'i) terutama dalam masalah ibadah/ubudiyah. Di dunia Islam, ada juga yang mengikuti mazhab yang lebih spesifik, misalnya di Pakistan yang umat Islamnya cenderung mengikuti mazhab Hanafi, di Saudi Arabia, khususnya di Madinah, mengikuti mazhab Maliki dan di negara-negara Afrika Utara, banyak mengikuti mazhab Hanbali. Umat Islam Indonesia sendiri dikenal sebagai penganut mazhab Syafi'i. Namun NU di Indonesia lebih "terbuka", sehingga dalam pembahasan mengenai fikih atau hukum-hukum agama, NU bisa melakukan analisis perbandingan mazhab.⁷ Namun organisasi-organisasi gerakan Islam yang ada di Indonesia ada juga yang memang mengikuti Mazhab yang lebih khusus lagi, yakni Imam Syafi'i.

Sedangkan di bidang Tasawuf mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.⁸

NU selalu tidak lepas dengan kekuatan "Khittahnya" seperti dalam keputusan Munas pada tahun 1983 mengenai "Pemulihan Khittah Nahdlatul

⁷ M. Dawalm Rahardjo. *Nahdlatul Ulama dan Politik. Dalam Asep Saeful Muhtadi, Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. (Jakarta: LP3ES. 2004), cet. I, hlm. xxiii.

⁸ As'ad Said Ali. *Pergolakan di jantung tradisi: NU yang saya amati/As'ad Said Ali; pengantar, KH. Sahal Mahfudz*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2008), hlm. 30

Ulama 1926” bahwa NU tetap harus menjadi Organisasi keagamaan,⁹ dan saat Munas di Situbondo para Ulama kembali lagi mengingatkan dalam kalimat pertamanya yaitu “Nahdlatul Ulama adalah *Jam’iyah Diniyah Islamiyah...*” sehingga secara implisit menyatakan bahwa ia bukanlah sebuah organisasi politik. Inilah teks singkat tentang hubungan NU dengan politik:

*“Hak berpolitik adalah salah satu hak asasi seluruh warga negara, termasuk warga negara yang menjadi anggota Nahdlatul Ulama. Tetapi Nahdlatul Ulama bukan merupakan wadah bagi kegiatan politik praktis. Penggunaan hak berpolitik dilakukan menurut ketentuan perundang-undangan yang ada dan dilaksanakan dengan akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga tercipta kebudayaan politik yang sehat. Nahdlatul Ulama menghargai warga negara yang menggunakan hak politiknya secara baik, bersungguh-sungguh dan bertanggungjawab”.*¹⁰

kemudian dikuatkan oleh KH. Achmad Siddiq yang dikutip dari Ali Maschan Moesa, berdirinya NU merupakan upaya untuk melembagakan wawasan tradisi keagamaan yang sudah dianut jauh sebelumnya, yaitu paham *Ahlussunah wa al-Jama’ah*. Wawasan keagamaan yang dimaksud yaitu adanya agama sebagai wahyu harus ditempatkan pada kedudukan yang paling luhur, harus dipahami, dihayati, dan dimalkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. beliau sebagai insan yang diberikan amanah untuk menyampaikan kepada makhluknya, juga wawasan keagamaan berupa al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber dari segala sumber ajaran Islam, harus dipelajari dan dipahami melalui jalur-jalur dan saluran-saluran yang dapat dipertanggungjawabkan kemurniannya, yaitu para *Khulafa ar-Rasyidin*

⁹ Einar Martahan Sitompul, M. Th. *NU dan Pancasila*. (Yogyakarta: LKiS. 2010), hlm. 196

¹⁰ Farid Wajidi. *NU: Tradisi, Relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru*. (Yogyakarta: LKiS), hlm. 127

yang merupakan tokoh-tokoh paling dekat dengan Rasulullah SAW., pada Sahabat umumnya dan beberapa generasi sesudahnya.¹¹

Karakteristik atau ciri khas NU yang selanjutnya menjadi sikap kemasyarakatan dari setiap tindakannya yaitu diantaranya:

Pertama, sikap Tawasuth dan I'tidal; moderat dengan menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama, sebab dengan sikap inilah akan terhindar dari segala bentuk pendekatan yang ekstrim dan bersifat membangun selalu.

Kedua, sikap Tasamuh; toleran terhadap perbedaan baik dalam masalah keagamaan (terutama mengenai hal-hal yang bersifat *furu'*/cabang atau masalah-masalah *Khilafiyah*/ yang diperselisihkan), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.

Ketiga, sikap Tawazun; seimbang dalam berkhidmah (mengabdikan), baik kepada Allah SWT. yang dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, kepada sesama manusia, maupun kepada lingkungan. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

Keempat, sikap Amar ma'ruf nahi munkar; selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹²

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani. *Menatap Masa Depan: Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Tujjar*. (Yogyakarta: Awaja Pressindo. 2016). hlm. 3

¹² A. Gaffar Karim. *Metamorfosis: NU dan Politik Islam Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar berkerjasama dengan LKiS. 1995), hlm. 43

Dari keempat sikap kemasyarakatan tersebut sering mengemuka dalam wujud interaksi sosial budaya, sehingga NU di kenal fleksibel dan memiliki daya terima yang tinggi terhadap banyak bentuk budaya lokal yang bagi sementara kalangan dianggap mengganggu kemurnian Islam,¹³ misalnya Ziarah kubur, Tahlil, Istighatsah, Tawassul, Bedhug, Tabarrukan, Bilal pada Shalat Jum'at, Tarawih dan witirnya 23 raka'at, membaca Maulid al-Barzanji/Diba'i, Manaqiban, Ru'yah Hilal, Qunut Shalat Subuh, biji tasbih,¹⁴ Aqiqah melalui perayaan Islami, Khataman al-Qur'an setiap malam Jum'at manis.

Khataman al-Qur'an inilah yang menjadi salah satu kegiatan wajib rutinan setiap malam Jum'at Manis di Musholla Mathla'un Nur Desa Grujugan dengan perantara warisan atau turunan dari para leluhur orang tua dari pengasuh lembaga tersebut. Oleh karena itu khataman menjadi warna tersendiri di Desa Grujugan dengan berbagai makna tersirat dan mengandung nilai-nilai Awaja khususnya yang dirasakan oleh masyarakat Desa Grujugan. Diantara kelebihan yang ada adalah para alumni bisa berkumpul dan memberi kesempatan untuk *sharing* bersama terkait pengalaman mereka masing-masing. Juga dengan berkumpulnya mereka merupakan terjalinnya tali silaturahmi yang semakin kuat, karena dengan silaturahmi mereka bisa mendapatkan manfaat yang lebih besar dan berharap bisa semakin erat persaudaraan mereka walaupun tidak bisa berkumpul setiap hari akan tetapi batin mereka tetap selalu nyambung dan seakan menyatu.

¹³ Dr. Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. (yogyakarta: LkiS. 2004), hlm. 24

¹⁴ M. Mahbubi. *Pendidikan karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012), hlm. 31

Silaturahmi yang dilakukan tidak hanya kepada para Jama'ah Khataman tetapi yang paling diharapkan oleh mereka adalah kepada pengasuh Musholla Mathla'un Nur sebab beliau lah yang sudah membuat mereka hebat dan sebagian sukses dalam berkarir, lebih-lebih mereka bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Hanya dengan ingin bertemu pengasuh sehingga mereka rela meluangkan waktunya pada kesempatan kegiatan Khataman al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Musholla Mathla'un Nur, tidak menjadi problem walaupun bisanya bertemu dengan pengasuh sebulan sekali justru menjadi motivasi untuk bertemu karena kegiatan Khataman al-Qur'an tersebut.

Selanjutnya, menjadi sesuatu yang menarik Khataman al-Qur'an itu karena tidak adanya perselisihan di antara sekian banyak yang kurang suka atas pelaksanaan Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur, namun sebagian mereka sangat peduli dengan kegiatan itu contoh misalnya sebagian dari mereka yang kurang suka masih mau memberikan atau bersedekah berupa makanan sebagai suguhan atau cemilan walaupun hanya sedikit dari yang ia punya. Hal ini bisa dilihat bahwa masyarakat Desa Grujungan sebenarnya kental dengan tradisi ke-NU-annya, mereka selalu berpegang kepada keempat karakteristik atau ciri khas NU.

Lalu kemudian kegiatan Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur menjadi sesuatu yang keramat dan sakral sebab waktu pelaksanaan yang digunakan yaitu pada malam Jum'at Manis, bagi masyarakat Madura dan Desa Grujungan khususnya malam itu dimana para roh-roh halus sedang keluar dari tempat tinggalnya. Mereka itu sedang mengawasi para manusia yang ada di

dunia hendak beraktivitas apa saja selama malam itu. Dan yang menjadi kebiasaan masyarakat Grujugan adalah menunggu datangnya ruh manusia yang sudah meninggal dunia salah satunya dengan perantara membaca surat Yasin yang khususkan langsung kepada arwahnya. Adapun yang lainnya yang biasa mereka lakukan dari kalangan orang tua yaitu membakar keminyan yang kemudian diletakkan dekat sumur, pojokan rumah dan lain sebagainya setelah barang-barang yang dianggap suci di dalam rumah di *son-son*, tidak cukup itu akan tetapi keminyan tersebut harus ada temannya ketika sudah di letakkan pada tempat-tempat tertentu itu yaitu *tajin asli* (bubur buatan orang madura).

Mengenai kesetian kepada tradisi-tradisi NU telah menyatakan dirinya sebagai golongan *Ahlussuanh wa al-Jama'ah* yang berarti penganut tradisi (kebiasaan) Nabi Muhammad SAW., sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam.¹⁵ Hal ini seperti yang terjadi di Musholla Mathla'un Nur Desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura melalui Khataman al-Qur'an yang diagendakan setiap malam Jum'at manis, kegiatannya dimulai dari hari Kamis Kliwon (*Kalebun*) sampai menjelang Kamis malam atau malam Jum'at yang diakhiri dengan pembacaan do'a bersama masyarakat sekitarnya. Dari sejak dimulainya Khataman¹⁶ sampai selesai tidak lepas dari partisipasi dan dukungan masyarakat untuk mensukseskan kegiatan tersebut, tanpa ada paksaan sedikitpun dari pengasuh Musholla Mathla'un Nur. Dan istimewanya lagi saat pembacaan do'a

¹⁵ Einar Martahan Sitompul, M. Th. *NU dan Pancasila*. (Yogyakarta: LkiS. 2010), hlm. 54

¹⁶ Membaca al-Qur'an secara bergantian/bergilir yang dimulai dari surat pertama sampai terakhir

diharapkan bagi semua jama'ah supaya mengucapkan/menyerahkan niat secara tertulis kepada pembimbingnya agar bisa dibacakan ketika pembacaan do'a berlangsung karena dengan izin Allah dan niat yang Ikhlas apa yang diinginkan sama mereka akan segera dikabulkan, hanya kesempatan inilah mereka memanfaatkan waktu semaksimal mungkin walaupun kebiasaannya mereka masih capek habis bekerja tapi karena semua tak ada yang bisa menghalangi langkah yang bagi mereka sangat berguna lagi manfaat. Itulah salah satu kebiasaan Nahdliyyin yaitu kebergantungan yang amat tinggi kepada seorang tokoh agama (Kyai) panutan. Mereka bergantung pada Kyai, bukan saja saat hendak memilih jalan untuk menuju Tuhan-Nya (Ibadah), melainkan juga saat memilih jalan untuk membangun dunianya (politik), membangun masyarakat dan negaranya.¹⁷

Kebergantungan inilah yang tidak ditemukan pada organisasi lain semacam Muhammadiyah, al-Irsyad dan lainnya. Misalnya jika dalam Muhammadiyah keputusan Pengurus Pusat Muhammadiyah mempunyai pengaruh amat besar pada warganya, hal itu tidak terjadi di NU. Keputusan pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tidak akan berpengaruh besar pada Nahdliyyin jika saja para Kyai yang ada di daerah dan Desa-Desa memiliki keputusan yang berbeda.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

¹⁷ Khamami Zada dkk. *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010), hlm. 9

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, untuk lebih memfokuskan arah penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah pada pandangan Nahdlatul Ulama tentang tradisi Khataman al-Qur'an setiap malam Jum'at manis dalam menjaga nilai-nilai *Ahlussunah wa al-Jama'ah* (Awaja) yang dilaksanakan oleh Musholla Mathla'un Nur Desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura.

Berkaitan dengan pembatas masalah di atas, perlu dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi kegiatan Khataman al-Qur'an setiap malam Jum'at manis di Musholla Mathla'un Nur?
2. Bagaimana pengasuh Musholla Mathla'un Nur bisa mengIstiqamahkan kegiatan tersebut?
3. Dimana letak nilai-nilai *Ahlussunah wa al-Jama'ah* (Awaja) pada masyarakat Desa Grujugan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara rinci sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi kegiatan Khataman al-Qur'an setiap malam Jum'at manis yang sampai saat ini masih dilaksanakan.

- b. Agar pengasuh Musholla Mathla'un Nur bisa meng-Istiqamahkan kegiatan itu sampai kepada keturun-keturunannya.
- c. Untuk mengetahui tataletak nilai *Ahlussunah wa al-Jama'ah* (Awaja) yang ada pada masyarakat Desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan inspirasi bagi Musholla sekitar yang ada di Desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Khazanah ke-Islaman khususnya bagi masyarakat Desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis tahu kalau sudah banyak yang meneliti dan membahas mengenai al-Qur'an baik pada sisi cara bacanya, menghafalnya ataupun yang lainnya akan tetapi pada penulisan didalam Skripsi ini lebih memfokuskan pada titik dimana kegiatan Khataman al-Qur'an mengandung nilai-nilai ke-Awajaan ala NU di Musholla Mathla'un Nur Desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura.

Disini penulis akan paparkan beberapa skripsi dan buku yang ada relevansinya dengan penelitian didalam skripsi ini.

- 1. Skripsi karya Muh Azhari mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007 yang

berjudul *“Makna Khataman al-Qur’an dalam Ziarah Makam (studi makna simbolik penghataman al-Qur’an bagi peziarah makam Batu Ampar di Desa Pangbatok Kecamatan Peropo Kabupaten Pamekasan Madura)”*. Skripsi ini membahas mengenai makna dan simbol Khataman al-Qur’an yang dilakukan oleh masyarakat di makam Batu Ampar. Khataman al-Qur’an tersebut dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan rahmat dari Tuhan melalui para wali yang telah dimakamkan di pemakaman Batu Ampar.

2. Skripsi karya Syamsul Arifin mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016 yang berjudul *“Tradisi Khataman al-Qur’an pada malam Jum’at manis: Studi kasus Makam di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura)”*. Skripsi ini membahas mengenai tradisi Khataman al-Qur’an pada malam Jum’at manis yang ada di daerah Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura yaitu melalui faktor kebudayaan di masyarakat Pakong, dan tradisi tersebut berkembang cukup pesat dari yang awalnya hanya berupa kegiatan tahlil dan yasinan. Pada penjelasan berikutnya ia memasukkan unsur fungsionalisme struktural, yang mana Khataman al-Qur’an bukan hanya sekedar pemuas kebutuhan individu melainkan juga untuk kebutuhan sosial kelompok.
3. Khoirul Fathoni dan Muhammad Zen dalam bukunya yang berjudul *“NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah*

(Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992)” membahas tentang sejarah lahirnya NU dan perkembangannya mulai dari perjuangan melawan penjajah Belanda, saat mengikrarkan dari partai politik sampai keputusan untuk kembali ke Khittah 1926, NU melakukan upaya-upaya yang pada dasarnya bersumber pada rumusan cita-cita dan tujuan didirikannya NU.

4. Buku karya Masyhur Amin yang berjudul “*NU dan Ijtihad Politik kenegaraannya* (Yogyakarta: al-Amin Press, 1996)” membahas tentang kelahiran NU yang mengakar dan menyebar karena faham tradisionalnya di masyarakat, ketika negara terancam eksistensinya, maka NU tampil dengan Ijtihad politiknya untuk mempertahankan eksistensi negara terhadap rongrongan dari dalam maupun ancaman dari luar. Masyhur Amin juga menekankan bahwa NU sekalipun dikenal sebagai organisasi kaum santri yang kolot dan tradisional, namun kenyataannya terdapat dinamika pemikiran yang sangat mempunyai relevansi dengan zaman.
5. Skripsi karya Muh. Mujazin mahasiswa UGM jurusan Ilmu Sejarah yang berjudul “*Kultur Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kulonprogo; menelusuri sejarah berdiri dan aktivitasnya*” membahas tentang kultur NU telah ada jauh sebelum pimpinan cabang NU Kulonprogo resmi berdiri. Kultur NU ini dibawa oleh para santri dari Kulonprogo yang menimba ilmu di Pesantren-pesantren NU dan kembali ke daerah dengan membawa tradisi NU.

6. “*Ahlussunah wa al-Jam’ah; dalam persepsi dan tradisi NU (Jakarta: Aniuhnia Press, 2005)*” karya Muhammad Tholhah Hasan.

Secara umum buku ini membahas Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan (*Jam’iyah Islamiyah*) yang berhaluan “*Ahlussunah wa al-Jam’ah*” mempunyai ciri khas *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (harmoni).

E. Kerangka Teori

Fenomena masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur’an menurut konteks budaya merupakan panggilan jiwa dan kewajiban moral setiap Muslim untuk memberikan penghargaan dan penghormatan (*ta’zim*) terhadap kitab sucinya, seraya berharap pahala dan berkah dari al-Qur’an. Mereka terpanggil untuk senantiasa membaca al-Qur’an melalui apresiasi dan ekspektasi yang dilakukan secara beranekaragam.¹⁸ Keanekaragaman bentuk pembacaan al-Qur’an yang dilakukan oleh masyarakat Muslim merupakan sebuah apresiasi dan respon mereka terhadap al-Qur’an untuk menemukan signifikansi al-Qur’an dalam kehidupan.

Bentuk keanekaragaman apresiasi masyarakat Muslim, salah satunya terlihat pada mereka yang mengkhhatamkan al-Qur’an setiap malam Jum’at manis di Musholla Mathla’un Nur. Bentuk bacaan ketika mengkhhataman al-Qur’an yaitu dibaca secara reguler (bacaan ayat demi ayat sampai selesai) yang dimulai dari awal surat al-Fathihah sampai akhir surat an-Naas.

¹⁸ Muhammad Yusuf, “*Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi dalam penelitian Living Qur’an*”, Makalah seminar Living al-Qur’an dan Hadits, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006, hlm. 11.

Fenomena Khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim (Indonesia) di Musholla Mathla'un Nur adalah wujud dari adanya tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh para Sahabat, Ulama dan pendahulu-pendadulu kita. Yang dalam hal ini tentu tradisi tersebut ada hubungannya dengan nilai-nilai *Ahlussuanh wa al-Jama'ah* bagi Nahdlatul Ulama.

Berkenaan dengan itu penulis meminjam teorinya Muhammad Tholhah Hasan dari bukunya yang berjudul "*Ahlussunah wa al-Jam'ah; Dalam Persepsi dan Tradisi NU*" yang menjelaskan tentang Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan (*Jam'iyah Islamiyah*) yang berhaluan "*Ahlussunah wa al-Jam'ah*" mempunyai ciri khas *Tawassuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), dan *Tawazun* (harmoni). Ciri khas inilah yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakat Desa Grujungan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura atas kegiatan Khataman al-Qur'an terkhusus masyarakat yang kurang menyukai adanya kegiatan tersebut. Akan tetapi bagi yang menyukai pun tidak kalah saingnya dalam memegang tradisi yang tiga itu. Bagi mereka bahwa ciri khas *Ahlussunah wa al-Jam'ah* sungguh menjadi sumber utama dalam merukunkan antar umat manusia.

F. Metode Penelitian

Untuk mengambil dan memperoleh data dalam suatu penelitian diperlukan metode-metode tertentu. Pada dasarnya metode berarti suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tujuan umum

penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Alasannya, dalam penelitian ini mengambil obyek fenomena khataman al-Qur'an yang dilakukan atau diprogramkan oleh Musholla Mathla'un Nur Sumenep Madura. Kualitatif yang dimaksud adalah bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif penulis yang diperoleh dari sumber perilaku orang lain, baik melalui pengamatan maupun dari hasil wawancara terhadap sumber-sumber informasi yang lebih dijadikan sebagai subyek dalam penelitian.²⁰

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud di sini adalah data yang diperoleh dari hasil kombinasi observasi berperan-serta dan wawancara tidak terstruktur terhadap beberapa informan kunci (*key person*), yaitu para jama'ah mengenai pelaksanaan Khataman al-Qur'an. Wawancara ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap Pengasuh Musholla, para jama'ah, Santri, alumni dan beberapa masyarakat sekitar agar memperoleh penjelasan tentang pemahaman nilai-

¹⁹ Hadari Nawalwi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 61.

²⁰ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21-22. Lihat juga Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 9

nilai *Ahlussunah wa al-Jama'ah* (Awaja) melalui Khataman al-Qur'an yang dilaksanakan setiap malam Jum'at manis di Musholla Mathla'un Nur. Disamping kita mengetahui nilai Awaja yang ada pada fenomena Khataman al-Qur'an perlu juga diketahui historisnya, hal ini hanya bisa didapat dari pengasuh Musholla.

b. Data sekunder

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini (sesuai dengan tuntutan penggunaan data yang turut dipakai) adalah sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan fenomena masyarakat Muslim dalam mengkhhatamkan al-Qur'an setiap malam Jum'at manis. Data pustaka ini diperoleh melalui artikel, buku, jurnal, karya ilmiah akademik dan Internet.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah para jama'ah yang ikut mengkhhatamkan al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur. Penelitian ini akan mengambil informan (jama'ah) yang benar-benar memahami dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Khataman al-Qur'an. Alasannya adalah untuk memberi ruang guna mengarahkan peneliti agar memperoleh sumber data informan secara langsung. Sedangkan jama'ah yang telah diwawancarai untuk dijadikan informan dalam penelitian ini terdiri dari Pengasuh Musholla, sebagian Santri dan beberapa masyarakat sekitar. Karena untuk mengantarkan peneliti dalam penulisan skripsi ini dari

historis pelaksanaan Khataman al-Qur'an sampai kepada bentuk nilai Awaja yang terkandung didalamnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini anrata lain, adalah sebagai berikut:

a. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik observasi langsung maupun tidak langsung.²¹ Metode ini digunakan pada hampir setiap pengumpulan data termasuk juga ketika melakukan penjajakan. Pengamatan ditujukan pada lokasi penelitian para subyek yang dijadikan sasaran penelitian dan aktivitas mereka dalam keseharian. Observasi dilakukan kerana dalam penyusunan ini tidak terlepas dari hasil pengamatan yang dilihat dan didengar kemudian dianalisa untuk diadakan pencatatan agar mendapatkan hasil yang seobyek mungkin.

Adapun juga observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan adalah observasi model partisipan atau pengamatan berperanserta, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk

²¹ Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju. 1996), hal. 157, bandingkan juga Saifuddin Awahr, *Metode Penelitian* cet VI (Yogyakarta: Pustakan Pelajar. 2005), hlm. 91.

memperoleh data yang akurat dan lebih detail.²² Obyek penelitian ini adalah jama'ah yang sudah biasa mengikuti Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur. Data-data yang diambil dari observasi ini adalah aktivitas para jama'ah Khataman al-Qur'an baik pada saat kegiatan berlangsung terkadang diluar itu juga karena fokus peneliti didalam skripsi ini yaitu bentuk nilai Awaja, apa yang mereka rasakan tentunya masuk dalam kategori nilai-nilai *Ahlussunah wa al-Jama'ah* yang sudah peneliti jelaskan di depan. Dalam konteks ini, peneliti sering turut serta ketika kegiatan Khataman al-Qur'an dilaksanakan.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian.²³ Metode wawancara yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang ditujukan untuk mengetahui nilai-nilai *Ahlussunah wa al-Jama'ah* (Awaja) pada kegiatan Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur.

²² Pengamatan berperan-serta, sering disebut juga etnografi atau penelitian lapangan, yaitu "pergi ke lapangan". Tujuannya adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya tersebut, yakni dengan menguraikan *setting*-nya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti dengan memahami arti apa yang mereka katakan (*what people say*), dan juga apa yang mereka lakukan (*what people do*). Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 166

²³ Wawancara dalam suatu penelitian juga bertujuan mengumpulkan keterangan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat dipantau. Seperti perasaan, pikiran, motivasi tentang penelitian untuk membantu utama dari metode observasi. Lihat Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 129

Peneliti melakukan sebuah wawancara yang mendalam, yaitu wawancara yang tersusun secara inklusif²⁴ dengan proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Beberapa pertanyaan yang diajukan pada dasarnya adalah untuk mengungkap mengenai *Ahlussunah wa al-Jama'ah* (Awaja) ala NU dan historis dari kegiatan Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur, dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada pemilik Muhollah Mathla'un Nur (pengasuh).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap relevan untuk mendukung pembahasan penelitian.²⁵ Dokumen ini diantaranya terdapat dari dokumen potret, dokumen resmi misalnya daftar hadir jama'ah Khataman al-Qur'an, dokumen yang berkenaan dengan keadaan di lapangan, misalnya yang berkenaan dengan geografis, demografis dan topografisnya, sehingga penelitian ini memperoleh gambaran yang utuh tentang keberadaan lokasi di lapangan.

5. Teknik Pengolahan Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini, maka dalam pengolahan atau analisa data dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. *Kedua*, dilakukan setelah proses

²⁴ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional. 1993), hlm. 31

²⁵ Lihat Hadari Nawalwi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 133

pengumpulan data selesai.²⁶ Pengolahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara memilih data kemudian dikelompokkan sesuai dengan kerangka dan selanjutnya data tersebut dianalisis.

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.²⁷ Dengan demikian, analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis mengenai nilai-nilai *Ahlussunah wa al-Jama'ah* (Awaja) yang terdapat pada kegiatan Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur.

6. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan historis, pendekatan kultural, pendekatan doktrinal dan pendekatan filosofis. Menggabungkan semua pendekatan tersebut supaya bisa diperoleh apa yang peneliti tuju, karena jikalau hanya menggunakan pendekatan filosofis saja tentu tidak akan sampai pada tujuan penelitiannya. Melalui empat pendekatan ini maka akan diketahui bahwa sebuah kegiatan Khataman al-Qur'an memberi pemaknaan yang mencakup

²⁶ Betty R. Scharf. *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1995), hlm. 2-3

²⁷ *Ibid*, hal. 36 dan 126. Lihat juga Lexi J. Moelang. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1998), hlm. 66

filosofis dengan dimensi nilai yang terkandung pada *Ahlussunah wa al-Jama'ah* (Awaja).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan pada masalah yang penulis teliti maka perlu kiranya membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, urgensi dan problematika penelitian. Cakupan bahasan dalam bab ini berupa latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini meliputi dua hal. *Pertama*, penjelasan mengenai letak atau lokasi Musholla Mathla'un Nur dan mendeskripsikan realitas keberadaan masyarakatnya. *Kedua*, menjelaskan sejarah berdirinya Musholla Mathla'un Nur sehingga ada inisiatif melakukan kegiatan Khataman al-Qur'an.

Bab III, akan menjelaskan tentang asal usul Khataman al-Qur'an, Prosesi Khataman al-Qur'an malam Jum'at Manis. Dalam bab ini berisi hal tersebut karena untuk menjelaskan isi bab berikutnya, yaitu mengenai nilai-nilai *Ahlussunah wa al-Jama'ah* (Awaja) melalui kegiatan Khataman al-Qur'an akan diketahui letak nilai ke-Awajaan bagi masyarakat Desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura.

Bab IV, membahas mengenai tradisi Khataman al-Qur'an setiap malam Jum'at manis dalam menjaga nilai-nilai *Ahlussunah wa al-Jama'ah* (Awaja) ala NU di Desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura. Penulis menegaskan di dalam penulisan skripsi ini bahwa pembahasannya lebih kepada nilai Awaja yang terkandung pada Khataman al-Qur'an yang ada pada daerah di maksud.

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan penegasan atas analisa yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dengan cara menjawab pokok masalah yang telah diajukan pada bab pertama. Saran-saran berisi evaluasi singkat penyusun selama proses penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh oleh peneliti, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi khataman al-Qur'an pada malam Jum'at Manis di Musholla Mathla'un Nur Desa Grujugan sampai saat ini masih dilaksanakan, karena khataman itu dianggap banyak menguntungkan kepada para alumni, santri dan masyarakat sekitar. Seperti misalnya dari beberapa santri yang sudah alumni tidak sempat datang ke Musholla dan *nyabis/sowan* ke pengasuh maka dengan adanya khataman ini mereka bisa menyempatkan diri walaupun sekedar jabatan tangan (*Salim*) demi menjaga tali silaturahmi yang kuat. Sebab bersilaturahmi itu merupakan ibadah yang mulia di sisi Allah dan dikatakan juga dengan memperbanyak silaturahmi maka umurnya semakin ditambah oleh Allah, apalagi yang kita silaturahmi adalah dari kalangan tokoh agama atau para kyai, ulama dan habib-habib. Disamping mendapat tambahan umur sekaligus bisa mendapatkan ilmu dari mereka. Bisa jadi mendapatkan barokah dan do'a khusus yang setiap kali beliau panjatkan kepada Allah disetiap waktunya.
2. Tradisi khataman al-Qur'an pada malam Jum'at Manis di Musholla Mathla'un Nur Desa Grujugan menjadi salah satu wadah bagi terkumpulnya antara alumni, santri dan masyarakat yang ada disekitar Musholla Mathla'un Nur, dari berbagai masalah yang tampak karena

adanya Khataman al-Qur'an maka dengan berjalannya waktu mereka sadari bahwa sebenarnya bukan masalah yang harusnya mereka terima tetapi ada banyak hikmah dan manfaat dibalik pelaksanaan Khataman al-Qur'an tersebut. Hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai macam kegiatan yang muncul sebelum ataupun sesudah Khataman berlangsung, sebelum kegiatan dilaksanakan tentunya pengasuh Musholla Mathla'un Nur selalu memulai dengan Tawassulan, Tahlilan, Shalawat Nariyah dan lain-lain. Padahal jarang sekali masyarakat Desa Grujugan bisa melakukan kegiatan semacam itu, kecuali pada acara pertemuan (arisan) yang itu hanya dilaksanakan seminggu sekali.

3. Tradisi khataman al-Qur'an pada malam Jum'at Manis di Musholla Mathla'un Nur Desa Grujugan merupakan salah satu pekerjaan yang masih dikategorikan sebagai sikap sekaligus prinsip dari menjaga nilai-nilai Awaja (*Ahlussunah wa al-Jama'ah*) bagi masyarakat Grujugan. Yang jelas Awaja mereka adalah Awaja ala Nahdlatul Ulama (NU) karena memang masyarakat Grujugan ini sudah menganut NU dari mulai kecil sebab bisa dikatakan warisan dari nenek moyang. Maka sulit bagi mereka jikalau harus memahami pemahaman yang di luar pemahaman NU. Moderat, Toleransi, Tawasuth dan Amar Ma'ruf adalah pegangang masyarakat Desa Grujugan dalam menjalani persaudaraan setiap harinya. Seperti halnya Khataman al-Qur'an ini yang awalnya banyak tidak disukai oleh masyarakat namun mereka menghargai kegiatan itu dan mereka tidak saling membenci ataupun sampai memusuhi pengasuh Musholla

Mathla'un Nur sebab mereka masih kuat dengan tradisi ke-NU annya. Adapun yang lainnya tidak suka dengan kegiatan Khataman al-Qur'an akan tetapi masih mau memberi atau menyumbangkan sedikit makanan yang ia punya lagi-lagi karena mereka kuat dengan tradisi NU nya.

B. Saran-saran

Peneliti sadari bahwa penelitian ini ada kemungkinan masih jauh dari sempurna dan tentunya banyak kekurangan serta kevalidan data yang peneliti peroleh selama proses penelitian. Oleh karena itu penulis perlu menyampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan. Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Khataman al-Qur'an yang sudah dilaksanakan oleh Musholla Mathla'un Nur harusnya menjadi contoh bagi Musholla-musholla dan Masjid-masjid yang ada di Desa Grujugan dan sekitarnya. Karena tanpa ada kegiatan seperti ini maka masyarakat akan jarang untuk membaca al-Qur'an.
2. Kepada tokoh agama yang ada di Desa Grujugan supaya bisa mengajak atau memprovokatori lembaga-lembaga yang sejenis Musholla Mathla'un Nur supaya bisa memulai kegiatan Khataman al-Qur'an setiap malam Jum'at Manis.
3. Alumni dan masyarakat Desa Grujugan agar semakin giat mengikuti Khataman al-Qur'an yang hanya dilaksanakan sebulan sekali serta bisa mengajak alumni dan warga yang lainnya. Demi memakmurkan Desa Grujugan dengan lantunan bacaan al-Qur'annya.

4. Kepada kepala Desa Grujugan agar selalu mendukung kegiatan Khataman al-Qur'an walaupun hanya dilaksanakan sebulan sekali oleh lembaga yang bersangkutan khususnya yang ada di Desa sendiri.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga menjadi suatu pengetahuan, ilmu yang bermanfaat dan bisa menambah wawasan bagi para pembaca, lebih-lebih kepada peneliti sekaligus penulisnya. Apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan dengan segala kerendahan hati serta keikhlasan yang tulus penulis memohon maaf, minta saran dan kritik dari semua pihak demi kebaikan dan perbaikan karya ilmiah ini. *Wallahu A'lam bi ash-Shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.

2003

Alaena, Badrun. *NU, Kritisme dan Pergeseran Makna Awaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.

Ali, As'ad Said. *Pergolakan di jantung Tradisi: NU yang saya amati*/As'ad Said Ali; pengantar, KH. Sahal Mahfudz. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2008.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Menatap Masa Depan: Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Tujjar*. Yogyakarta: Awaja Pressindo. 2016.

Betty R. Scharf. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1995.

Dy, Aceng Abdul Aziz, dkk, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007.

Elly M. Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2007

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah: dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.

- Karim, A. Gaffar. *Metamorfosis: NU dan Politisi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar berkerjasama dengan LKiS. 1995.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1996), hal. 157, bandingkan juga Saifuddin Awar, *Metode Penelitian cet VI* (Yogyakarta: Pustakan Pelajar. 2005.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitain Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- M. Mahbubi. *Pendidikan karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mudzhar, Prof. Dr. H. M. Atho. *Menjaga Awaja dan kerukunan Umat*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2012.
- Rahardjo, M. Dawam. *Nahdlatul Ulama dan Politik*. Dalam Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES. 2004.
- Sitompul, M. Th., Einar Martahan, *NU dan Pancasila*. Yogyakarta: LkiS. 2010.
- Taylor, Robert Bogdan dan Steven J. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Wajidi, Farid. *NU: Tradisi, Relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru*. Yogyakarta: LkiS.

Yusuf, Muhammad, "Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi dalam penelitian Living Qur'an", Makalah seminar Living al-Qur'an dan Hadits, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006.

Zada, Khamami dkk. Nahdlatul Ulama: Dinameka Ideologi dan Politik Kenegaraan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010.

Zahro, Dr. Ahmad. Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999. Yogyakarta: LkiS. 2004.

B. Internet

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-moderat-dan-contohnya/> di akses pada tanggal 15 Juli 2017

<http://www.jatikom.com/2016/09/pengertian-dan-sikap-toleransi-dalam.html> di akses pada tanggal 15 Juli 2017

<http://www.astalog.com/6919/apa-yang-dimaksud-dengan-tawazun.htm> di akses pada tanggal 15 Juli 2017

<https://almanhaj.or.id/3578-amar-maruf-nahi-mungkar-menurut-ahlus-sunnah-wal-jamaah-2.html> di akses pada tanggal 15 Juli 2017

<http://zonamasjid.com/2016/11/14/membaca-al-quran-di-masjid/> di akses pada tanggal 15 Juli 2017

C. Skripsi

Arifin, Syamsul. 2016. Tradisi Khataman al-Qur'an pada Malam Jum'at Manis (Studi kasus makam di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten

Pamekasan Madura). Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muh. Azhari. 2007. Makna Khataman al-Qur'an (Studi makna Simbolik pengkhataman al-Qur'an bagi peziarah makan Batu Ampar di Desa Pangbatok Kec. Proppo, Kab, Pamekasan Madura). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



DAFTAR RESMI

Arsip Data Desa, Data Profil Desa Tahun 2015. Desa Grujugan, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

Arsip Data Penduduk yang ada di Desa Grujugan, Kacamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Tahun 2015.



DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	TGL WAWANCARA	ALAMAT	KETERANGAN
1	Bapk Sahoddin	6 Maret 2017	Grujugan	Kepala Desa Grujugan
2	Kyai Damsit	9 Maret 2017	Grujugan	Pengasuh Mathla'un Nur dan Tokoh Agama
3	Bapak Khairuddin	12 Maret 2017	Grujugan	Warga Grujugan
4	Asnawi	16 Maret 2017	Grujugan	Alumni Mathla'un Nur
5	Asrawi	19 Maret 2017	Grujugan	Santri
6	Bapak Sappari	23 Maret 2017	Grujugan	Warga Grujugan
7	Munawarah	25 Maret 2017	Grujugan	Santri
8	Darso	26 Maret 2017	Grujugan	Santri
9	Ustadz Asmo	27 Maret 2017	Grujugan	Tokoh Agama
10	Qurratul Aini	29 Maret 2017	Grujugan	Santri
11	Masnawi	30 Maret 2017	Grujugan	Alumni Mathla'un Nur

12	Achmad Jailani	1 April 2017	Grujugan	Alumni Mathla'un Nur
13	Rasyidah	7 April 2017	Grujugan	Alumni Mathla'un Nur
14	K. Mastayu	14 April 2017	Grujugan	Tokoh Agama
15	Abd. Hamid	20 April 2017	Grujugan	Alumni Mathla'un Nur
16	Bapak Sattari	27 April 2017	Grujugan	Alumni Mathla'un Nur

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTERVIEW GUIDE

A. Wawancara Bersama Tokoh Agama

1. Bagaimana asal usul/sejarah berdirinya Khataman al-Qur'an menurut anda (Kyai)?
2. Apa saja yang melatarbelakangi kegiatan Khataman al-Qur'an sehingga masih eksis/Istiqamah sampai saat ini?
3. Sejak kapan dimulai kegiatan Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur?
4. Siapa saja Jama'ah yang ikut serta mensukseskan kegiatan Khataman al-Qur'an? dan adakah orang asing yang tertarik dan menjadi salah satu Jama'ah kegiatan Khataman al-Qur'an?
5. Menurut prediksi kyai, kira-kira samapai kapan kegiatan Khataman al-Qur'an ini akan bertahan?
6. Bagaimana cara Kyai (pengasuh) bisa mengistiqamahkan kegiatan khataman al-Qur'an ini?
7. Apakah anda (kyai) mendapatkan nilai-nilai Awaja ala NU pada kegiatan Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur? Jika tidak ada, kenapa?
8. Apakah ada unsur-unsur Aqidah pada kegiatan Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur?

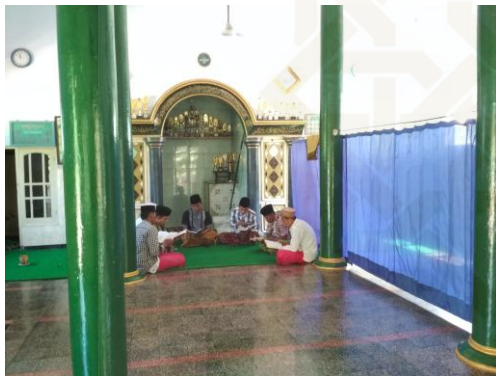
B. Wawancara Bersama Masyarakat/warga

1. Bagaimana keberadaan Desa Grujugan dilihat dari geografi, demografi dan topografisnya?
2. Bagaimana keberadaan masyarakat Desa Grujugan dalam kondisi sosial-budaya dan keagamaannya?
3. Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu sebagai pendengar adanya kegiatan Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur?
4. Dimana dampak positif dan negatifnya dengan adanya kegiatan Khataman al-Qur'an di Musholla Mathla'un Nur?
5. Apakah ada nilai-nilai Awaja ala NU menurut bapak/ibu selama menjadi masyarakat disini? Jika tidak ada, kenapa?

C. Wawancara Bersama Santri/Alumni

1. Apa peran serta Santri dan Alumni dalam merealisasikan kegiatan Khataman al-Qur'an?
2. Bagaimana tatacara pelaksanaan kegiatan Khataman al-Qur'an?
3. Sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan Khataman al-Qur'an tersebut?
4. Apakah anda semakin senang dengan adanya kegiatan Khataman al-Qur'an? Kalau tidak, kenapa?

Jama'ah khataman al-Qur'an sedang *neteni* yang membaca al-Qur'an



**Jama'ah Khataman Sebelum Khataman Di Mulai, Sedang Khusus'
Pembacaan Shawalat Nariyah, Tahlil Dll**



Pembacaan Do'a di Makam-Makam dan di Musholla



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama : Ahmad Ramli (Romli)
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 26 Nopember 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl.Raya Dungkek, Dusun Karang Mimba RT 027/ RW 08
Desa Grujungan, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep
No Hp : 0819 1367 0706
Email : aromlies.gapura@gmail.com
Blog : <http://ruang-dzikir.blogspot.co.id>

NAMA ORANG TUA

Ayah : Samo (Alm) dan Suhama (Tiri)
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jadung dan Longos Kec. Gapura Kab. Sumenep Madura
Ibu : Suriyani
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Grujungan, Kecamatan Gapura, Kab. Sumenep Madura

PENDIDIKAN

2013-2017 : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2010-2013 : MA Tahfidh Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura
2007-2010 : MTs Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep Madura
2001-2007 : MI Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep Madura
2000-2001 : TK Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep Madura

PENGALAMAN DAN KETERAMPILAN

2016-2017 : Sekretaris KMNU UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2013-2014 : Anggota Aksi dan PMII Fakultas Ushuluddin Rayon Pembebasan
2013-2015 : Koordinator Angkatan Bidikmisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2014-2016 : Koord. Bidang Ibadah Takmir Masjid Nidaul Khoir Yogyakarta
2014-2017 : Koord. Kurikulum MDT al-Ikhlas Samirono Yogyakarta

2012-Sekarang : Desain (CorelDraw)